

BAB V

D I S K U S I

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, upaya mencari makna hasil penelitian terlebih dahulu harus dipertimbangkan dalam diskusi, yang disebut diskusi hasil penelitian.

Hipotesa Pertama : Ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan tanggung jawab orang tua pada anak dalam keluarga berencana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan menentukan tinggi rendahnya tanggung jawab orang tua terhadap anak. Hal ini dapat dipahami karena kecenderungan umum menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mencerminkan sikap, pengetahuan, dan perilaku yang dimilikinya.

Soepardjo Adikusumo dalam laporan penelitian pendidikan di Indonesia Bagian Timur mengemukakan bahwa "Pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, menjadi faktor dasar yang berpengaruh kuat terhadap kualitas sumber daya manusia sebagai subyek pembangunan. Melaksanakan pembangunan atas kekuatan sendiri menuntut manusia sebagai subyeknya memiliki kemampuan alih teknologi dan berwawasan kebangsaan. Manusia yang demikian,, mau tidak mau harus manusia yang berpendidikan".

Selanjutnya bagaimana pula keadaan pendidikan di lokasi penelitian? Keadaan dan perkembangan pendidikan yang dapat diketengahkan disini adalah pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berpendidikan rendah atau pendidikan SD (43,5%), SMTP (30,0%), dan SMTA (15,5%), hanya 11,0% orang tua yang berpendidikan Perguruan Tinggi/Deploma. Demikian pula keadaan pendidikan luar sekolah, data yang diperoleh memperlihatkan bahwa para kaum Ibu yang mengikuti kursus PKK (21,0%), mengetik (1,0%), kursus bahasa Inggris (0,5%), dan kursus Akutansi (Bon A&B) sebesar 1,0%.

Ternyata 26,5% para kaum Ibu tidak pernah mengikuti kursus atau ketrampilan. Sedangkan dipihak kaum Bapak hanya (4,0%) yang mengikuti kursus mengetik, montir (2,5%), Bahasa Inggris (1,5%), yang mengikuti kursus Akutansi (1,0%), ternyata pada kaum Bapak juga terdapat sebagian besar (41,0%) tidak pernah mengikuti suatu ketrampilan atau kursus.

Melihat kenyataan yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengakui bahwa temuan penelitian ini masih banyak mempunyai kelemahan-kelemahan di dalam pendidikan luar sekolah, antara lain : belum ada program Kejar Paket A yang dianggap setara dengan tingkat Pendidikan SD, dan Kejar Paket B yang dianggap setara dengan SMTP. Karena

pendidikan Kejar Paket A dan B ini sudah disesuaikan setara dengan pendidikan sekolah yang pada prinsipnya dapat menerapkan konsep belajar partisipatif, belajar berdasarkan pengalaman, belajar berdasarkan kebutuhan lingkungan, dan ketrampilan hidup mandiri.

Walaupun sebagian dari kegiatan pendidikan luar sekolah sudah dilaksanakan, namun masih banyak lagi kegiatan-kegiatan pendidikan luar sekolah yang belum kelihatan di lokasi penelitian tersebut. Hal ini perlu adanya terobosan baru melalui tenaga-tenaga pendidikan luar sekolah yang profesional.

Hipotesa Kedua : Ada hubungan antara nilai anak menurut orang tua dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Ternyata bahwa hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hubungan antara tingkatan nilai anak menurut orang tua dengan tanggung jawab orang tua pada anak dalam program keluarga berencana adalah sangat lemah dan tidak signifikan.

Hasil penelitian telah memperlihatkan bahwa tingginya nilai anak menurut orang tua tidak akan menjamin besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak. Hal ini dapat dipahami karena orang tua yang mempunyai nilai positif terhadap anak akan cenderung menginginkan jumlah anak yang lebih besar, karena orang tua mempunyai

pandangan bahwa banyak keuntungan yang akan diperoleh dari anak baik dari segi ekonomi, psikologis, dan sosial budaya.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa orang tua yang mempunyai pandangan tentang nilai anak tinggi (49,5%), yang sedang (28,5%), dan yang mempunyai pandangan tentang nilai anak rendah sebesar (29,0%).

Melihat data di atas, akan ada kekhawatiran untuk berhasilnya pelaksanaan program keluarga berencana. Hal ini didukung pula oleh data tentang keikutsertaannya pasangan usia subur (PUS) dalam melaksanakan program keluarga berencana. Ternyata dari 100 pasangan usia subur yang diteliti hanya 41,0% yang telah mengikuti program keluarga berencana, yang lainnya belum.

Temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak kelemahan-kelemahan yang diperoleh khususnya dalam kegiatan pendidikan luar sekolah yang belum nampak adalah : PLKB (Penyuluh Lapangan KB) belum menjalankan fungsinya dengan baik, belum dapat memanfaatkan tokoh-tokoh agama pada kelompok-kelompok pengajian untuk memberikan pengarahan mengenai pelaksanaan program KB, dan Posyandu juga belum kelihatan fungsinya .

Hal semacam ini perlu adanya usaha-usaha atau terobosan baru melalui tenaga-tenaga pendidikan luar sekolah yang profesional dalam rangka menyadarkan orang

tua ataupun masyarakat untuk mencintai NKKBS, karena dengan jumlah anak yang sedikit orang tua akan lebih bertanggung jawab terhadap anaknya.

Hipotesa Ketiga : Ada hubungan antara status sosial budaya (adat istiadat) dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam program keluarga berencana.

Ternyata bahwa hasil analisis statistik menunjukkan hubungan antara status sosial budaya (adat istiadat) orang tua dengan tanggung jawab orang tua adalah diterima dan signifikan.

Hasil penelitian telah memperlihatkan bahwa semakin tinggi adat istiadat orang tua makin besar pula tanggung jawab orang tua terhadap anak. Hal ini dapat dipahami karena pada masyarakat Aceh terdapat ungkapan yang berbunyi "adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut" (adat dengan hukum seperti zat dengan sifatnya). Yaitu dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Ungkapan ini mempunyai makna bahwa keputusan-keputusan adat selalu diinterpretasikan ke dalam hukum agama (agama Islam).

Kihadjar Dewantara mengemukakan bahwa "Pendidikan sebagai upaya bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih dan turunan bangsa. Untuk itu manusia sebagai individu harus dikembangkan jiwa raganya dengan mempergunakan segala alat pendidikan yang didasarkan atas adat istiadat bangsanya".

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa adat istiadat juga merupakan salah satu alat untuk mendidik serta

memelihara anak dengan baik sehingga anak menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab dan mandiri.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa orang tua yang termasuk kategori adat istiadat tinggi (40,5%), yang sedang (34,5%), dan orang tua yang termasuk kategori adat istiadat rendah sebesar (25,0%). Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pada umumnya orang tua yang berada di lokasi penelitian termasuk kategori adat istiadatnya tinggi.

Orang tua yang mempunyai tanggung jawab tinggi terhadap anak cenderung bersikap positif dalam mendidik dan memelihara anak. Walaupun adat istiadat mempunyai hubungan yang positif terhadap tanggung jawab orang tua pada anak, namun dalam penelitian ini ditemukan juga kelemahan-kelemahan dari pada kegiatan pendidikan luar sekolah seperti pada adat istiadat pergaulan muda mudi, yang mana belum terlihat adanya kelompok kesenian daerah Aceh seperti berupa tarian ataupun seudati. Hal semacam ini perlu juga tenaga-tenaga pendidikan luar sekolah yang profesional.

Hipotesis Keempat : Ada hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam program keluarga berencana.

Ternyata bahwa hasil analisis statistik menunjukkan hubungan antara tingkatan status sosial ekonomi orang tua dengan tanggung jawab orang tua pada anak adalah sangat lemah dan tidak signifikan.

Oleh karena tingkat status sosial ekonomi orang tua di lokasi penelitian pada umumnya sedang dan rendah, hanya sebagian kecil yang mempunyai tingkat status sosial ekonomi tinggi, maka tingkat status sosial ekonomi orang tua belum bisa menjamin besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mempunyai pekerjaan tetap sebagai petani yaitu : petani padi sawah, sayuran, dan buah-buahan. Ada sebagian kecil yang mempunyai pekerjaan pegawai negeri termasuk : guru SD, SMTP, SMTA, dan ada juga yang pegawai kantor camat, Puskesmas.

Melihat rendahnya status sosial ekonomi orang tua di daerah penelitian, hal ini disebabkan karena masyarakat yang pada umumnya petani padi sawah dan hanya bisa menanam padi setahun sekali yakni hanya pada musim hujan saja.

Ternyata penelitian ini juga sudah menemukan beberapa kendala dalam kegiatan pendidikan luar sekolah , seperti : PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dan belum ada suatu kelompok kejar usaha untuk menambah penghasilan mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah mempunyai peranan penting dalam mendidik, memelihara anak sehingga anak menjadi manusia dewasa yang bertanggung

jawab, kreatif, dan mandiri. untuk itu perlu meningkatkan tanggung jawab orang tua pada anaknya. Hal ini perlu adanya kesadaran orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Soepardjo Adikusumo mengemukakan bahwa "kehadiran sumber manusia yang berjati diri cocok dengan Human Capital Theory dan Empowering Process". Ternyata dalam penelitian ini konsep Empowering Process yang diamanatkan oleh Suzanna Kindervatter sudah terwujud. Hal ini terbukti dari sebagian besar tanggung jawab orang tua terhadap anak tinggi (43,0%), sedang 26,0%, dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab pada anak rendah (31,0%). Namun walaupun sudah memperoleh hasil yang agak lumayan, akan tetapi belum mencapai hasil yang maksimal (belum diatas 50,0% orang tua yang mempunyai tanggung jawab pada anak tinggi).

Hal semacam ini tentu masih banyak kelemahan-kelemahan yang di peroleh dilokasi penelitian tersebut diantaranya seperti yang telah diuraikan terdahulu seperti : belum ada kelompok belajar Paket A dan Paket B, PLKB belum menjalankan fungsinya dengan baik, dan belum memanfaatkan tokoh-tokoh masyarakat, Posyandu juga belum kelihatan fungsinya, kelompok kesenian daerah Aceh itu sendiri belum ada. Hal semacam ini perlu adanya terobosan

baru melalui tenaga-tenaga pendidikan luar sekolah yang profesional di lokasi penelitian tersebut.

Selanjutnya kegiatan pendidikan keluarga yang merupakan bagian dari pendidikan luarsekolah, apabila mengacu pada tujuh komponen pendidikan luar sekolah sebagai mana yang telah di kemukakan oleh Djudju Sudjana pada bagian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut.

Masukan sarana, yaitu orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang mempunyai tugas paling mulia yang pernah diamanatkan Tuhan kepadanya, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik, membimbing, memelihara serta bertanggung jawab terhadap anak yang lahir

Keluarga inilah yang dapat memeberikan pengaruh dalam pembentukan pribadi anak dan watak yang akan di bawanya menjadi dewasa nanti. Hal semacam ini di dukung pula oleh pendapat Driyarkara yaitu "mendidik adalah pertolongan atau pengaruh yang diberikan oleh orang tua yang bertanggung jawab (Ayah & Ibu) kepada anak, agar supaya anak menjadi dewasa".

Masukan mentah, yaitu peserta didik (anak) yang merupakan potensi bangsa sehingga perlu disiapkan dan dikembangkan untuk kematangan pribadinya, agar kemudian dapat berperan serta dan memberikan sumbangan yang nyata kepada kepentingan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses , yaitu hubungan antara masukan sarana terutama orang tua dengan masukan mentah anaknya. Proses ini terjadi dari adanya berbagai hubungan atau kegiatan orang tua dalam mendidik, membimbing, memelihara anak dan tanggung jawab orang tua pada anak baik dari segi kognisi, emosi, dan konasi.

Keluaran , yaitu anak yang memperoleh tanggung jawab yang baik dari orang tua akan lebih berkualitas dari pada anak yang kurang memperoleh tanggung jawab dari orang tuanya.

Masukan lingkungan, dalam upaya meningkatkan tanggung jawab orang tua pada anak, hendaknya orang tua berusaha untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan luar sekolah yang ada di desanya masing-masing, seperti mengikuti pengajian-pengajian, kursus-kursus ketrampilan, PKK dan sebagainya.

Masukan lain ,masukan lain yang diharap orang tua untuk dapat mendidik dan meningkatkan tanggung jawab orang tua pada anak yaitu melalui PLKB, tokoh-tokoh masyarakat yang senantiasa dapat memberikan motivasi kepada orang tua atau masyarakat untuk mencintai NKKBS.

Pengaruh , komponen pengaruh atau dampaknya dari pendidikan keluarga ini adalah :anak dapat membentuk kepribadian dengan baik, mampu mandiri, dan penuh tanggung jawab serta percaya diri dan penuh kreatifitas.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa empowering process telah terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di dalam keluarga tersebut.



KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta diskusi hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dirumuskanlah beberapa kesimpulan berikut ini.

1. Bahwa tingkat pendidikan orang tua di lokasi penelitian benar-benar mempunyai sumbangan yang berarti terhadap tanggung jawab orang tua pada anaknya. Sehubungan dengan itu dalam penelitian ini telah ditemukan, bahwa ada suatu kecendrungan yang kuat. Makin tinggi tingkat pendidikan orang tua, makin tinggi kadar tanggung jawab orang tua pada anak. Ditemukan, bahwa perubahan yang besar pada umumnya terjadi ditingkat sekolah dasar. Sehubungan dengan itu, orang tua yang perlu diperhatikan secara serius ialah mereka yang tingkat pendidikannya hanya sampai sekolah dasar.

2. Nilai anak menurut pandangan orang tua, sedikit sekali kontribusinya terhadap tanggung jawab orang tua pada anak, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan. Dapat disimpulkan bahwa tingginya nilai anak menurut orang tua tidak akan menjamin tingginya tanggung jawab orang tua pada anak.

3. Tingkat status sosial budaya (keterikaan adat istiadat) orang tua mempunyai hubungan secara berarti

dengan tanggung jawab orang tua pada anak. Hal ini mengandung makna bahwa semakin tinggi tingkat keterikatan adat istiadat orang tua semakin tinggi pula tanggung jawab orang tua pada anaknya.

4. Tingkatan status sosial ekonomi orang tua di enam desa penelitian tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan tanggung jawab orang tua pada anak. Hal ini mempunyai arti bahwa tingginya status sosial ekonomi orang tua belum tentu akan menjamin tingginya tanggung jawab orang tua pada anak.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil studi sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu, maka dapatlah diangkat beberapa implikasi praktis yang sekiranya dapat dikaji lebih lanjut pada penelitian-penelitian yang akan datang.

Bertolak dari hasil penelitian yang mengungkapkan tingkat pendidikan orang tua, nilai anak, status sosial budaya (adat istiadat), status sosial ekonomi, dan tanggung jawab orang tua pada anak, maka dari keempat variabel yang mempengaruhi tanggung jawab orang tua pada anak, hanya variabel tingkat pendidikan, status sosial budaya yang ada hubungannya dengan tanggung jawab orang tua pada anak, sedangkan nilai anak menurut orang tua dan status sosial ekonomi orang tua tidak ada hubungan dengan tanggung jawab orang tua pada anak.

Temuan penelitian ini dapat diimplikasikan bahwa tanggung jawab orang tua pada anak belum tercapai sebagaimana mestinya. Hal ini mempunyai makna bahwa dengan jumlah anak yang banyak, keluarga yang sejahtera akan sulit untuk diwujudkan.

Dengan demikian berarti kalau kita ingin meningkatkan rasa tanggung jawab orang tua pada anak, selain dipengaruhi oleh faktor-faktor pendidikan, nilai anak, adat istiadat, ekonomi, yang tidak kalah pentingnya adalah mengikutsertakan orang tua dalam program keluarga berencana (KB).

Orang tua yang mempunyai tanggung jawab yang baik pada anaknya akan menyadari, bahwa untuk memelihara dan mendidik anak dengan baik akan memerlukan dukungan ekonomi, pikiran, tenaga, bahkan perasaan yang kuat. Makin banyak anak terdapat anak dalam suatu rumah tangga, maka dukungan yang diperlukan akan bertambah kuat. Hal ini didukung pula dengan informasi dari hasil wawancara dengan salah satu kepala desa, yang selain juga dikenal sebagai tokoh masyarakat di daerah penelitian, mengatakan bahwa: ada empat hal yang membawa kebahagiaan dalam rumah tangga;

1. Memberikan pendidikan, kesehatan, sandang dan pangan kepada anak.
2. Hendaklah orang tua menjadi orang sholeh.
3. Jadikanlah anak menjadi orang yang berbakti kepada orang tua.

4. Bergaullah dengan orang yang baik, begitu juga anak-anak bergaul dengan anak-anak yang baik.

Pernyataan di atas ini juga menunjukkan bahwa begitu pentingnya tanggung jawab orang tua untuk menciptakan suatu rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Untuk mendukung informasi di atas, Hasan Langgulung (1984:57) mengatakan bahwa, "seagala usaha untuk membentuk watak manusia sebagai khalifah di bumi ini itulah pendidikan menurut pandangan Islam.

Jadi, pendidikan merupakan faktor penting untuk membangun bangsa, oleh karena itu dengan pendidikan akan mengubah sikap manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal saja di sekolah, tetapi juga pendidikan non-formal (pendidikan luar sekolah dan pendidikan keluarga).

C. Saran-Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini seperti telah dikemukakan di atas, ada beberapa hal yang kiranya perlu mendapat perhatian pada masa-masa yang akan datang antara lain:

1. Karena tingkat pendidikan orang tua pada anak mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat tanggung jawab orang tua pada anak, maka perlu adanya peningkatan dan pe nyebarluasan pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Pelaksanaan pendidikan sekolah dapat diberikan kepada

peserta didik melalui pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH) yang merupakan pengetahuan siap dalam rangka persiapan membentuk rumah tangga.

Sedangkan pendidikan luar sekolah, pelaksanaannya dapat diberikan melalui bermacam-macam kursus, baik diberikan secara khusus atau disiapkan ke dalam kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi, seperti kelompok pengajian-pengajian, PKK, Kelompok Dharmmawanita, kelompok pendengar siaran radio pedesaan, dan sebagainya. Ini dapat dilaksanakan dengan jalan memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat khususnya pasangan usia subur untuk lebih memperhatikan tanggung jawabnya pada anak, dan mengikutsertakan mereka untuk mencintai keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (NKKBS). Karena dengan keluarga kecil akan lebih meningkatkan tanggung jawab orang tua pada anak sehingga anak tersebut dapat menjadi manusia yang berkualitas.

2. Tingginya nilai anak menurut orang tua, rupa-rupanya tidak menjamin besarnya tanggung jawab orang tua pada anak. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan yang erat antara jumlah anak dan nilai anak yang diharapkan atau diterima dari anak. Sehingga dengan jumlah anak yang lebih besar, tanggung jawab orang tua akan lebih rendah.

Sehubungan dengan ini, kiranya perlu adanya usaha-usaha untuk membangun dan melestarikan gerakan KB yang dina-

mis. Gerakan KB yang dinamis inilah yang kita harapkan dapat mendorong tumbuh dan melembaganya norma keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera, khususnya di daerah penelitian ini dan umumnya di tanah air tercinta Indonesia. Hal semacam ini perlu meningkatkan motivasi PLKB.

3. Seperti halnya tingkat pendidikan, tingkat status sosial budaya (adat istiadat) juga mempunyai kecenderungan atau hubungan dalam meningkatkan tanggung jawab orang tua pada anak. Sudah menjadi kenyataan bahwa pada masyarakat Aceh status sosial budaya (adat istiadat) erat sekali hubungannya dengan hukum, seperti halnya zat dengan sifatnya yang tidak dapat dipisahkan.

Hukum yang dimaksud di sini adalah, segala sesuatu berdasarkan hukum Islam. Seperti halnya dalam mensukseskan pelaksanaan program pembangunan di D.daerah Istimewa Aceh, khususnya di daerah penelitian ini yang seluruh masyarakatnya beragama Islam. Maka tingkat ketaatan adat istiadat merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan. Oleh karena itu penyelenggaraan dan pelaksanaan pembangunan termasuk di dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas hendaknya lebih memperhatikan dan mensejajarkan pembangunan budaya dengan pembangunan lainnya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara program pembangunan, yang pada prinsipnya tidak mengganggu adat istiadat dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti membentuk kelompok-

kelompok kesenian daerah dan sebagainya.

4. Oleh karena tingkatan sosial ekonomi orang tua di daerah penelitian pada umumnya sedang dan rendah, hanya sebagian kecil yang tinggi. maka tingkat status sosial ekonomi orang tua tersebut belum bisa menjamin besarnya tanggung jawab orang tua pada anak. Namun status sosial ekonomi orang tua yang baik dan sedang bisa diarahkan dan dibina sebagai "lahan" peningkatan tanggung jawab orang tua pada anak, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, sandang dan pangan. Sedangkan kepada orang tua yang memiliki tingkat status sosial ekonomi rendah, hendaknya diarahkan kepada usaha peningkatan pendapatan dengan membantu memecahkan masalah yang ada, serta menyadarkan agar tidak mempunyai jumlah anak besar. Karena dengan jumlah anggota keluarga yang besar lebih berat tanggung jawab orang tua. Dengan demikian hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi orang tua dalam melaksanakan tanggung jawab pada anak, serta bagi para peneliti lainnya, dan penyelenggara pelaksana pembangunan.

Secara praktisnya penelitian ini mempunyai makna bahwa untuk meningkatkan tanggung jawab orang tua pada anak, sebaiknya orang tua dapat meningkatkan pengetahuannya baik melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Kemudian, karena pada daerah ini

pada umumnya orang tua memiliki status sosial ekonomi yang rendah dan sedang diharapkan agar dapat mengikuti program keluarga berencana, karena dengan mempunyai anak yang sedikit tanggung jawab orang tua pada anak akan lebih besar. Hal semacam ini juga perlu membentuk kelompok kejar usaha, dan memanfaatkan tenaga PPL untuk memecahkan masalah pertanian di lokasi penelitian tersebut.

D. Keterbatasan penelitian .

Penulis menyadari bahwa peneliiian ini masih mempunyai beberapa kelemahan dan keterbatasan. Walaupun dengan segala ketentuan dan prinsip-prinsip metodologi penelitiannya sudah dapat di terapkan dan dilaksanakan, namun ada beberapa keterbatasan yang perlu diungkapkan.

.Pertama , penelitian ini hanya mengkai hubungan antara tingkakat pendidikan, nilai anak menurut orang tua, status sosial budaya (adat istiadat), status sosial ekonomi dengan tanggung jawab orang tua pada anak dalam program KB. Hasil penelitian ini diharapkan bermamfaat khususnya bagi masyarakat Aceh yang berada dilokasi penelitian, yang pada umumnya berpendidikan rendah dan status sosial ekonominya rendah. Berbicara mengenai masalah tanggung jawab orang tua pada anak sangatlah kompleks, karena banyak faktor-faktor ataupun aspek-aspek yang saling terkait atau mempengaruhinya. Penelitian ini hanya mengkaji empat variabel independen dan satu variabel

dependen saja. Tentu banyak variabel-variabel la tidak diteliti seperti variabel pengaruh ataupun variabel kontrol lainnya. Penulis mengharapkan penelitian yang lebih lanjut untuk memperdalam se. memperluas penelitian ini.

Kedua pengambilan dan besarnya sampel hanya terbatas pada satu Kecamatan (enam desa), yang terdiri atas 100 pasangan usia subur. Mungkin sekali pengambilan dan besarnya sampel perlu diperluas, sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan lebih meyakinkan.

Ketiga alat pengumpul data masih dapat dikembangkan lagi, begitu juga dengan alat pengukur untuk masing-masing variabel yang ditunjukkan dalam penelitian ini masih memungkinkan untuk diperhalus dan dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian ,maka kemampuan alat ukur itu akan lebih tinggi dalam menjaring data yang diperlukan.

Melihat berbagai permasalahan yang di peroleh di lokasi penelitian tersebut, maka perlu adanya terobosan baru melalui tenaga-tenaga pendidikan luar sekolah yang profesional.



PERPUSTAKAAN